

Toxic di Media Sosial dalam Perspektif Hadis dengan Metode Tematik

Mirta Aprilia Iuliatno, Salim Rosyadi

Ilmu Hadis UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

201370024mirta@uinbanten.ac.id, salimrosyadi@uinbanten.ac.id

Alamat : Jalan Jendral Sudirman No. 30 Panancangan Cipocok Jaya, Sumurpecung, Kec. Serang,
Kota Serang, Banten 42118

Korespondensi email : 201370024mirta@uinbanten.ac.id

Abstract. *In today's digital era, social media has developed into a major platform for networking, sharing information and communicating. Toxic is behavior on social media that is described as destructive, hostile, and embarrassing. Conflict, societal divisions, and psychological harm can all result from this practice. This study uses a thematic method with a thematic approach. The results of this study discuss from the perspective of hadith which refers to the sayings and deeds of the Prophet Muhammad, there are guidelines and standards that can help individuals deal with harmful social media. This journal will look at the negative effects of social media from a hadith point of view, emphasizing the meaning and application of hadiths. In the results of his research, it is hoped that people will become more aware of the harmful effects of toxic social media and take steps to reduce destructive behavior and promote inclusive and healthy communication by taking into account the principles and teachings of the Prophet Muhammad.*

Keywords: *hadith, social media, toxic.*

Abstrak. Di era digital saat ini, media sosial telah berkembang menjadi platform utama untuk berjejaring, berbagi informasi, dan berkomunikasi. *Toxic* merupakan perilaku di media sosial digambarkan sebagai perilaku yang merusak, bermusuhan, dan memalukan. Konflik, perpecahan masyarakat, dan kerugian psikologis semuanya dapat diakibatkan oleh praktik ini. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan pendekatan tematik. Hasil penelitian ini membahas dari perspektif hadis yang merujuk pada ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad, terdapat pedoman dan standar yang dapat membantu individu menghadapi media sosial yang berbahaya. Jurnal ini akan melihat akibat negatif media sosial dari sudut pandang hadis, menekankan pada makna dan aplikasi hadis. Dalam hasil penelitiannya masyarakat diharapkan menjadi lebih sadar akan dampak berbahaya dari *toxic* media sosial dan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi perilaku destruktif serta mempromosikan komunikasi yang inklusif dan sehat dengan memperhatikan prinsip dan ajaran Nabi Muhammad.

Kata Kunci: *toxic, media sosial, hadis*

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ciri khas integral dari kehidupan kita sehari-hari, dengan jutaan orang menggunakannya untuk terhubung dengan teman dan keluarga, berbagi pemikiran dan pendapat, serta mengonsumsi berita dan hiburan. Namun, dengan maraknya media sosial, terjadi juga peningkatan perilaku *toxic*, seperti cyberbullying, ujaran kebencian, umpatan atau kata-kata yang toadak senonog, dan pelecehan online. Perilaku *toxic* ini dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu, serta masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat umum saat ini sangat tertarik dengan media sosial yang meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia maya. Di media sosial, pengguna dapat dengan cepat berinteraksi, berbagi, dan membuat konten. Jejaring sosial, Google, dan wiki adalah tiga platform media sosial paling populer di seluruh dunia. Meski sering terjadi, banyak orang yang

mengumpat di media sosial. Karena dianggap vulgar, tidak menyenangkan, dan tidak layak digunakan dalam situasi beradab, kata-kata umpatan tidak disukai masyarakat.

Salah satu tantangan utama yang ada dalam perilaku *toxic* di media sosial adalah banyaknya konten yang diposting setiap hari. Tidak mudah untuk menyaring perilaku apa saja, yang berarti bahwa perilaku *toxic* seringkali tidak terkendali. Selain itu, platform media sosial telah dikritik karena kurangnya transparansi dan akuntabilitas dalam hal memoderasi konten, yang menimbulkan kekhawatiran tentang penyensoran dan kebebasan berbicara.

Di media sosial biasanya memang kata menghina atau umpatan di ungkapkan untuk menghilangkan rasa kekesalan, amarah yang berlebih pada seseorang. Umpatan memiliki fungsi dalam pemakaiannya oleh beberapa kelompok, yang merupakan kebiasaan, untuk menghina, bisa juga mengancam, menggagu, menyakiti atau mengejutkan. Kata kotor tersebut ada yang digunakan sebagai candaan atau gurauan yang bertujuan untuk melawah (lelucon).

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu, penulis menemukan satu makalah yang relevan. Yaitu, penelitian Dina Amanda Winata Putri (2021), “Maksud Kata Makian pada Media Sosial *Twitter*”, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tanggapan terhadap terhadap *toxic* di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan fungsi dari media sosial itu sendiri agar menjaga rasa persaudaraan, menghormati sudut pandang orang lain, dan membangun hubungan yang kuat bagi yang lain. Pembahasan penelitian ini menjelaskan akibat *toxic* media sosial dari sudut pandang hadis, yang menkankan kepada makna dari media sosial. Kesimpulan penelitian ini karena apa pun yang diposting di media sosial dapat dilihat, dibaca, dan bahkan ditargetkan oleh siapa saja, termasuk keluarga, teman, dan orang asing, kata-kata yang dibuat dengan rasa kecaman memiliki banyak kekuatan. Sebaiknya kita mulai berhati – hati, karena bisa saja itu sebagian dari perilaku yang negatif yang berpengaruh besar untuk kita kedepanya(Winata Putri & Yudi Utomo, 2021).

Penelitian ini membutuhkan landasan teoritis untuk membahas permasalahan utama. Penelitian ini didasarkan dampak negatif dari media sosial. Media sosial sendiri menurut Kurniawan mempermudah menerima informasi, yang secara perlahan membuat dampak negatif dalam menggunakannya(Kurniawan, 2021). Dalam hadis *toxic* mirip dengan arti buruk, jelek, kerusakan, kesusahan yang bisa menimbulkan keresahan(Munawwir, 1997). Menurut Amelia buruk yang dimaksud juga termasuk kata umpatan. Istilah yang digunakan pada era saat ini *toxic* yang mengandung arti sama berunsur negatif banyak di jumpai dalam perkara mengumpat atau mecela orang lain(amelia, 2021). Dalam penjelasannya bahasa kasar atau tidak senonoh adalah

komponen dari ujaran kebencian. Sumpah adalah fenomena bahasa yang sering muncul dalam publikasi termasuk majalah, surat kabar, iklan, dan film. Meski sering diamati, mengumpat masih tidak disukai dan dianggap bertentangan dengan norma sosial.(Anggreni dkk., 2019).

Berdasarkan paparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah, pertanyaan utama penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pandangan hadis terhadap *toxic* yang ada di media sosial. Tujuan penelitian untuk menjadi manfaat, sebagai wadah informasi bagaimana pandangan *toxic* terhadap hadis. Manfaat teoritis dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan acuan terhadap pandangan terhadap *toxic* di media sosial. Secara praktis, hasil dari penelitian ini mampu menjadi tolak ukur dalam memberikan tinjauan tentang *toxic* di media sosial(Darmalaksana, 2022).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mengumpulkan pendataan kualitatif untuk mengamati tindakan dan peristiwa sosial. Metode ini juga menerapkan pendekatan kualitatif tematik hadis. Jenis data yang dikumpulkan, bukan jenis data angka – angka, sumbernya adalah. *Hadis Soft*. Dan tehnik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan(Darmalaksana, 2022).

Pada tahap awal, penulis menggunakan metodologi kualitatif melalui analisis (*content analysis*). Investigasi ini dilakukan dengan menentukan secara numerik hadits mana yang terkait dengan konten *toxic* di media sosial. Dan memisahkan data menggunakan *coding* hadis. Hadits dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan fokus jurnal. Model analisis ini telah terbukti mampu menggambarkan bagaimana perilaku toxic itu berbahaya, dapat berdampak negatif bagi orang lain serta pelakunya, dan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang buruk.

Hasil Penelitian

Hasil yang diterapkan dalam metode penelitian ini, menggunakan metode pengolahan. Sedangkan metode yang dipakai disini menggunakan metode tematik. Hasil penelitian ini menyangkut dengan tema *Toxic* di dalam media sosial. Tematik ini menggunakan coding dari “perkataan kotor”, “perbuatan keji”, dan “akhlak” pada Hadis Soft.

Hasil pengelolahan data dapat di klasifikasikan ditemukan 15 hadis yang berkaitan dengan tema hadis. Setelah dilakukan secara tematis, ditemukan hadis – hadis dibawah ini(Aprilia, 2023):

1.1 table tema – tema Hadis

No	Kode Final/Caption Hadis	Data Hadis
A. Tekankan bahwa berakhlak mulia akan membawa beban terbesar di akhirat.		
1	Akhlak mulia menjadi timbangan besar di akhirat	Tirmidzi no. 1925
2	Akhlak dan budi pekerti yang mulia adalah sebab kedekatan dan kecintaan manusia pada seseorang.	Muslim no. 2591
3	Sifat tercela ini bisa merusak keimanan seseorang.	Sunan Abu Daud no. 2286
B. Peringatan bahwasanya Allah benci terhadap orang yang memiliki kata-kata yang kotor.		
1	Perbuatan keji dan kata-kata yang kotor	Ahmad no. 16962
2	Diharamkan segala yang keji baik yang nampak maupun yang tidak nampak.	Bukhari no. 4271
3	Allah mengharamkan perbuatan keji, dan tidak ada sesuatu pun yang lebih senang dipuji daripada Allah	Darimi no. 2128
4	Perkataan kita akan berakibat sesuatu yang ternyata karenanya Allah melemparkannya ke dalam neraka	Shahih Bukhari no. 3363
C. Larangan berdusta, karena dusta membawa orang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan orang kepada neraka.		
1	Perkataan yang Allah murkai dalam keadaan tidak terpikirkan oleh benaknya	Sunan Abu Daud no. 746
2	Berbohong demi kebaikan	Sunan Abu Daud no. 4275
D. Ancaman bagi mereka yang mencela.		
1	Memuliakan orang disekitar, dengan tidak menyakitinya	Bukhari no. 5994
2	Dilarang mencela dan menghina orang lain	Sunan Abu Daud no. 3795
E. Sifat tercela ini bisa merusak keimanan seseorang		
1	Sedikit rasa sombong tidak masuk surga	Sunan Abu Daud no. 3568

Table 1.1 merupakan tema – tema hadis terkait topik toxic.

Tema – tema hadis yang terhimpun, yaitu : Penekanan bahwasanya timbangan yang paling berat di akhirat kelak adalah akhlak mulia (Tirmidzi no. 1925, Muslim no. 2591, Sunan Abu Daud no. 2286); Peringatan bahwasanya Allah benci terhadap orang yang memiliki kata-kata yang kotor. (Ahmad no. 16962, Bukhari no. 4271, Darimi no. 2128, Shahih Bukhari no. 3363); Larangan berdusta, karena dusta membawa orang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan orang kepada neraka. (Sunan Abu Daud no. 746, Sunan Abu Daud no. 4275); Ancaman bagi mereka yang mencela (Bukhari no. 5994, Sunan Abu Daud no. 3795); dan Sifat tercela ini bisa merusak keimanan seseorang (Sunan Abu Daud no. 3568).

Langkah terakhir dalam menerapkan metode tematik, adalah menjelaskan otensitas hadis dalam mengetahui kualitas- kualitas hadis. Yang didalamnya terdapat kandungan menurut para muhadditsin, dan kaitanya terhadap Hadis dan ayat- ayat al-Quran.

PEMBAHASAN

Perilaku *toxic* ini mungkin berdampak negatif pada orang-orang di sekitar mereka atau di media sosial. Beberapa orang menggunakan bahasa kotor dan memuntahkan ujaran kebencian di antara teman-temannya. Jo Hemmings, seorang psikolog perilaku, mengklaim bahwa orang-orang fanatik ini percaya tindakan mereka menguntungkan mereka. Mereka merasa penting dan berharga karena perbuatan merugikan dan mengganggu orang lain. Seperti yang dinyatakan oleh Hello Magazine, mereka juga terinspirasi oleh komentar jahat yang dibuat oleh orang lain yang ditampilkan secara mencolok, seperti di bagian komentar unggahan selebriti. Kemudian berpindah secara bertahap ke media sosial, antara lain *Twitter*, *Facebook*, *YouTube*, *Instagram*, *Whatsapp*, *Line*, dan *TikTok*. Kemajuan teknologi tentunya mempengaruhi perilaku masyarakat, khususnya pengguna media sosial.

Dapat dilihat dari banyaknya platform, kata makian sudah menjadi bahasa yang umum digunakan, kata makian tersebut biasanya berbentuk lisan namun ada juga yang sudah berani terang-terangan dalam mengutarakanya. Pada era sekarang ini kata makian itu sudah menjadi hal yang lumrah, yang menjadikan hal tersebut terbawa ke kehidupan sehari-hari, kata makian ini dianggap ke mengekspresiakan perasaan yang sedang mereka alami, layaknya marah, sedih, kecewa.

Masalah perilaku *toxic* di media sosial sangat relevan dalam industri saat ini karena platform media sosial terus memainkan peran yang semakin penting dalam kehidupan kita. Karena pandemi COVID-19 memaksa banyak orang untuk mengandalkan media sosial untuk koneksi dan informasi sosial, efek dari perilaku buruk menjadi semakin nyata. Protes dari *Black Lives Matter* baru-baru ini juga menarik perhatian pada pentingnya media sosial dalam memperkuat suara dan mendorong perubahan sosial, serta bahaya perilaku *toxic* yang merusak inisiatif ini. Untuk membangun lingkungan online yang lebih aman dan lebih beragam, sangat penting untuk mengatasi perilaku beracun di media sosial.

Selain untuk memberikan kesenangan dalam bentuk candaan atau guyonan, para ahli menyatakan bahwa tujuan memaki adalah untuk menyampaikan kekesalan dan untuk

menampilkan emosi yang ditekan. Menggunakan hinaan dan kekesalan untuk menunjukkan keintiman dalam hubungan persahabatan. Dunia maya melaka beracun mengurangi persepsi harga diri seseorang di mata orang lain dan tidak akan dipertimbangkan atau diperlakukan dengan hormat.

Dalam hadis Ibnu Majah juga menjelaskan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ أَنبَأَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُ وَلَا يَجْهَلُ وَإِنْ جَهِلَ عَلَيْهِ أَحَدٌ فَلْيَتَّقِلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Ash Shabbah] berkata, telah memberitakan kepada kami [Jarir] dari [Al A'masy] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari salah seorang dari kalian janganlah berkata kotor atau berbuat bodoh, jika ada seseorang yang berlaku bodoh kepadanya hendaklah ia katakan, "Aku sedang berpuasa.”(Efendi, 2007).

a. Pengertian *Toxic*

Anak muda generasi milenial sering menggunakan istilah gaul “*toxic*” yang sering digunakan di game online atau media sosial. Toxic adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris toxic. Beracun mengacu pada sesuatu yang beracun; dalam konteks ini, racun mengacu pada kata-kata atau ucapan yang memiliki konotasi ofensif dan dapat dibandingkan dengan bahasa kotor. Kata "*toxic*" berasal dari kata "beracun", yang mengacu pada mereka yang memiliki efek psikologis yang merugikan pada orang lain. Ini termasuk moral yang buruk yang mengakibatkan korban dijauhi oleh sebagian besar masyarakat, mengganggu kenyamanan orang-orang terdekat, dan mempersulit untuk membangun hubungan sosial yang positif di masa depan.

Apa pun yang memasuki seseorang dan berdampak buruk pada dirinya, juga pada hidupnya, adalah *toxic*, baik itu visual maupun verbal. Sayangnya, menjadi *toxic* di media sosial dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesehatan mental seseorang. Perilaku *toxic* mudah dicontohkan dengan kata-kata kotor. Istilah "*toxic*" yang sering diperdebatkan di media sosial menggambarkan perilaku atau karakteristik yang mengganggu, berdampak negatif pada orang lain, atau melewati batas. Kata "orang" atau "hubungan" sering digabungkan dengan kata sifat "*toxic*". Sebagaimana Allah telah melarang hambanya mealalui firman-Nya

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ حُبِّهِمْ إِلَّا مَنْ آمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ اتَّبِعْنَا لِيَرْحَمَهُ اللَّهُ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

114. Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa berbuat demikian karena mencari keridaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar (Penterjemah, 2019).

Hadits ini adalah potongan dari sebuah hadits, selengkapnya dapat dijumpai pada Sunan Tirmizi dengan redaksi,

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ، وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

“Sesungguhnya tidak ada sesuatu apa pun yang paling berat di timbangan kebaikan seorang mukmin pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar.”

Hadits juga menunjukkan bahwa berbicara secara agresif atau melawan membuat Allah sangat marah. Banyak orang masih berperilaku dengan cara yang mengerikan ini. Tampaknya ucapan yang diucapkan kepada orang lain tidak akan diingat atau berdampak apa pun pada mereka. Hal ini dapat diterima oleh pihak yang merasa dirugikan agar dapat membicarakan keluhannya secara terbuka.

Hadits di atas menekankan nilai moralitas di akhirat sebelum menunjukkan bahwa Allah membenci individu yang menggunakan bahasa menghina. Karakter moral seseorang dapat ditentukan dengan beberapa cara, seperti dengan mengamati perilakunya, ekspresi wajahnya, apakah dia tersenyum atau tidak, atau dengan cara lain. Namun, karena ucapan adalah cerminan hati, itu adalah salah satu metode yang paling dapat diterima untuk mengukur nilai seseorang untuk memperhatikan apa yang mereka katakan. Kita bisa menentukan sikap seseorang, menghargai orang lain, merendahkan orang lain, dan kemampuan mengganggu orang lain berdasarkan perkataannya. Semua masalah ini akan dibahas.

Ada perbedaan antara dan menurut para ulama. Istilah "al" (الْفَاحِشُ), yang secara harfiah berarti "الْفُحْشُ", adalah asal nama "al". Akibatnya, makna hadits ini adalah untuk melampaui tingkat yang dapat diterima dari bahasa ofensif dan kata-kata kotor dengan menggunakan bahasa kotor dan kata-kata buruk lainnya, yang semuanya digunakan dalam kalimat fuhsy. Adapun frasa "الْبِذِيءُ" berasal dari frasa "الْبِدَاءَةُ" yang merujuk secara khusus pada ucapan-ucapan kotor yang tidak enak didengar karena bertentangan dengan kecenderungan manusia.

b. Macam – macam *toxic*

1. *Toxic people*

Orang-Orang Beracun Orang-orang beracun didefinisikan sebagai orang-orang yang senang menyebarkan kenegatifan dan kenegatifan ke sekeliling mereka dan kepada orang lain. Pribadi seperti ini banyak menimbulkan efek negatif bagi orang lain.

2. *Toxic Friend*

Teman yang Merugikan Teman yang selalu berdampak buruk bagi kehidupan dan tidak pernah memberikan dampak positif bagi kehidupan dikatakan memiliki pertemanan yang toxic. Lalu, karena tidak ada manfaatnya, teman seperti ini sebaiknya dihindari. Sambungan beracun ini tidak hanya merugikan satu pihak, tetapi juga berdampak buruk. Teman seperti itu tampaknya beracun dan dapat membahayakan kesehatan mental dan fisik.

3. *Toxic Relationship*

Hubungan yang beracun Setiap hubungan yang dapat merugikan seseorang, baik itu persahabatan, hubungan romantis, atau hubungan dengan keluarga, disebut sebagai hubungan yang beracun. Hubungan semacam ini dapat menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan yang produktif, yang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis, fisik, emosional, dan material individu tersebut. Terlepas dari kenyataan bahwa suatu hubungan dibandingkan dengan akar tanaman. Semakin kuat dan perlengkapan akar yang lebih baik untuk menyerap makanan, semakin merata ia dapat ditransfer ke semua batang dan pohon, memungkinkan tanaman untuk tumbuh subur dan menghasilkan buah berkualitas tinggi, tanah yang lebih sehat dan subur. Hubungan yang stabil, bagaimanapun, dapat memberikan efek yang baik dan menumbuhkan rasa aman.

c. Hubungan *toxic* dengan akhlak

Konflik antara perilaku *toxic* dan moralitas menggambarkan bagaimana aktivitas *toxic* bertentangan dengan standar etika dan moral yang sehat. Hubungan antara perilaku berbahaya dan moral disimpulkan sebagai berikut:

Rasa hormat dan harmoni: Hubungan yang *toxic* sering menampilkan perselisihan dan kurangnya rasa saling menghormati. Pedoman moral yang mempromosikan rasa hormat terhadap orang lain, pemahaman di antara orang-orang, dan rasa hormat satu sama lain bertentangan dengan ini.

Keadilan dan kesetaraan: Perilaku *toxic* sering melibatkan memperlakukan orang lain secara tidak adil atau diskriminatif. Perlunya keadilan, pemerataan, dan memperlakukan semua orang secara setara, terlepas dari asal atau kualitasnya, ditekankan oleh moral yang baik.

Kejujuran dan kebenaran: *Toxic* dalam hubungan sering kali melibatkan penipuan, kebohongan, atau bahkan gaslighting. Sangat penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan kejujuran dalam karakter yang baik.

d. Contoh Prilaku *toxic* di media sosial

Sebagian besar perilaku *toxic* ini terjadi secara online karena media sosial berdampak signifikan pada cara individu berpikir dan berbicara. Jika pengguna akun media sosial tidak memperhatikan pesan yang dikirim, itu bisa menimbulkan efek negatif. Komentar kecaman yang dibuat di media sosial memiliki banyak kekuatan karena siapa pun dapat melihat apa yang diposting di sana, membacanya, dan bahkan menargetkan pengguna, termasuk teman, keluarga, atau orang asing. Berikut adalah beberapa contoh perilaku *toxic* yang sering terjadi di media sosial:

Cyberbullying: Menyerang, menghina, atau melecehkan seseorang secara online melalui komentar, pesan pribadi, atau postingan publik.

Selain itu ada beberapa fungsi dari kata makian, fungsi pemakaian kata makian berdasarlan para ahli adalah untuk menunjukkan kebencian, emosi terpendam, hiburan, keintiman dalam hubungan persahabatan, penghinaan, frustrasi, dan keheranan(Winata Putri & Yudi Utomo, 2021). Contoh: Mengomentari penampilan fisik seseorang dengan kata-kata yang merendahkan atau memposting meme atau gambar yang sengaja menghina.

Trolling: Membuat komentar atau postingan provokatif dan menyebabkan konflik dengan tujuan mengganggu atau membuat orang lain marah.

Contoh: Menyebarkan opini yang kontroversial dengan tujuan memancing reaksi negatif atau memperpanjang diskusi yang sengaja tidak berkontribusi.

Shaming atau memermalukan: Mengekspos dan merendahkan seseorang secara publik karena tindakan, penampilan, atau pendapat mereka.

Contoh: Menyebarkan informasi pribadi atau foto memalukan seseorang sebagai bentuk balas dendam atau kesengajaan untuk merendahkan.

Hate speech atau ujaran kebencian: Penggunaan bahasa yang merendahkan, merendahkan, atau menargetkan orang atau kelompok karena ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual mereka dilarang.

Contoh: Mengejek atau mengancam individu berdasarkan asal etnis mereka atau membuat komentar yang merendahkan terhadap agama atau orientasi seksual tertentu.

Doxing: Membagikan informasi pribadi seseorang secara online tanpa izin mereka, seperti alamat rumah atau nomor telepon.

Contoh: Membagikan informasi pribadi seseorang sebagai upaya untuk mengganggu atau menyakiti mereka, atau membagikan informasi pribadi untuk mengancam dan mengintimidasi.

Stalking: Mengawasi dan mengikuti secara online aktivitas seseorang tanpa persetujuan mereka, mencoba memperoleh informasi pribadi atau menyebabkan ketidaknyamanan.

Contoh: Terus-menerus memantau dan mengomentari setiap postingan, foto, atau aktivitas online seseorang dengan maksud mengintimidasi atau menakuti mereka.

Perilaku-perilaku tersebut di atas adalah beberapa contoh perilaku *toxic* yang sering terjadi di media sosial. Penting untuk diingat bahwa perilaku toksik dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental dan emosional individu yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media sosial untuk mempromosikan kesopanan, saling menghormati, dan membangun lingkungan online yang sehat.

a. *Toxic Positivity*

Toxic Positivity ini memiliki definisi yang lebih luas yang mencakup perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Karena remaja belum mencapai status dewasa dan bukan lagi anak-anak, mereka menunjukkan sifat transisi yang cukup kuat. Masa remaja adalah masa transisi karena menandai akhir dari masa kanak-kanak tetapi awal dari kedewasaan. Remaja yang sangat aktif di media sosial seringkali memposting tentang kesehariannya yang seolah menggambarkan usaha mereka untuk mengikuti perkembangan zaman. Namun, postingan media sosial mereka tidak selalu sesuai dengan cara mereka berinteraksi dengan orang lain di kehidupan nyata. Wajar jika para remaja ini mengalami kesepian dalam hidup mereka bahkan ketika mereka mempublikasikan foto-foto sisi cerah kehidupan mereka. Ruang interaksi dunia maya adalah salah satu dari sekian banyak hal yang mampu diciptakan oleh manusia sebagai

agen kreatif. Saat berinteraksi dengan dunia maya dan fisik, setiap orang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan karakter diri yang berbeda (Kurniawan, 2021).

عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ ، وَالْإِيمُ : مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ ، وَكَرِهَتْ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ)) . رواه مسلم

وَعَنْ وَابِصَةَ بِنِ مَعْبَدٍ قَالَتْ : أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، فَقَالَ : ((جِئْتِ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِيمِ ؟)) قُلْتُ : نَعَمْ ، قَالَ : ((اسْتَقْتِ قَلْبِكَ ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ ، وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ ، وَالْإِيمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ ، وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِي ” مُسْنَدِي ” الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ وَالِدَارِمِيَّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ

Dari Nawwas bin Sam'an radhiallahuanhu, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: “Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia “ Riwayat Muslim. Dan dari Wabishah bin Ma'bad radhiallahuanhu dia berkata: Saya mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau bersabda: Engkau datang untuk menanyakan kebaikan? saya menjawab: Ya. Beliau bersabda: Mintalah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya. (Hadits hasan kami riwayatkan dari dua musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad Darimi dengan sanad yang hasan)(2007, نوجعبرلاً).

KESIMPULAN

Hubungan yang *Toxic* Setiap hubungan yang dapat merugikan seseorang, baik itu persahabatan, hubungan romantis, atau hubungan dengan keluarga, disebut sebagai hubungan yang beracun. Hubungan semacam ini dapat menghalangi seseorang untuk menjalani kehidupan yang produktif, yang berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis, fisik, emosional, dan material individu tersebut. Karena apa pun yang diposting di media sosial dapat dilihat, dibaca, dan bahkan ditargetkan oleh siapa saja, termasuk keluarga, teman, dan orang asing, kata-kata yang dibuat dengan rasa kecaman memiliki banyak kekuatan. Sebaiknya kita mulai berhati-hati, karena bisa saja itu sebagaimana dari perilaku yang negatif yang berpengaruh besar untuk kita kedepannya. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menerapkan metode tematik dengan melakukan tahapan secara utuh, sehingga bisa menjadi peluang untuk peneliti

selanjutnya dengan lebih sempurna. Penelitian ini direkomendasikan kepada masyarakat luas khususnya pengguna media sosial untuk bersama membenah diri menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Indah. (2021). TOXIC DI MEDIA SOSIAL DALAM PANDANGAN ALQUR'AN. 2021.
- Anggreni, L. S., Nugroho, R. A., Luthfi, H. S., Kresna, I. M., & Santoso, T. B. (2019). Penggunaan kata umpatan di Twitter berdasarkan gender di pilkada Sumatera Utara 2018. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 121. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.18447>
- Aprilia, M. (2023, Juni 22). *Lampiran Hadis* [Doc]. <https://s.id/1NpiJ>
- Darmalaksana, W. (2022). *Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial*.
- Efendi, S. (2007). *Ringkasan Kitab Hadist Shahih Imam Muslim*.
- Kurniawan, R. A. (2021). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Lingkungan Sosial* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x5pfr>
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Edisi kedua, cetakan keempat). Pustaka Progressif.
- Penterdjemah, J. P. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1—10. Dalam *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1—10* (hlm. 283). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Winata Putri, D. A., & Yudi Utomo, A. P. (2021). Maksud Kata Makian Pada Media Sosial Twitter (Kajian Pragmatik). *Widya Accarya*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>
- نوعبر لأ، تيوننا. (2007). *HADITS ARBA'IN NAWAWIYAH*.